

Surabaya, 25 April 2022

Yth. **Direktur Rumah Sakit Mata Undaan**
Surabaya

Perihal : Permohonan Kewenangan Klinis (*Clinical Privilege*) Staf Medis Fungsional

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : dr. Togar Erkasas Sitorus, Sp.M
Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 03 Juni 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Lulusan : Universitas Airlangga
Tahun Lulusan : 2021
Nomor Surat Registrasi : 3511603221162072
Nomor SIP : 503.446/942/B/IP.DS/436.7.15/2022
Alamat Rumah : R.P. Soenario Gondokoesoemo No 14 Surabaya
Nomor Telepon : 082234907233
Anggota Organisasi Profesi : PERDAMI

Dengan ini mengajukan permohonan kewenangan klinis staf medis fungsional di Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya dengan kewenangan klinis di bidang : Spesialis Mata.

Sebagai bahan pertimbangan kami lampirkan:

1. Surat Lamaran dan CV;
2. Fotocopy Ijazah;
3. Fotocopy Surat Tanda Registrasi (STR) yang telah dilegalisir dari KKI;
4. Surat Ijin Praktek (SIP);
5. Sertifikat Fellowship, Pelatihan, Kursus, CMF, dll;
6. Sertifikat kompetensi kolegium atau sertifikat pendukung lainnya;
7. Daftar Kewenangan Klinis.

Hormat kami,

dr. Togar Erkasas Sitorus, Sp.M.

KOTA SURABAYA

NIK : 3578070306920002

Nama : TOGAR ERKASAN SITORUS
Tempat/Tgl Lahir : SURABAYA, 03-06-1992
Jenis kelamin : LAKI-LAKI Gol. Darah : O
Alamat : R.P.SOENARIO
GONDOKOESOEMO NO.14
RT/RW : 004/006
Kel/Desa : PENELEH
Kecamatan : GENTENG
Agama : ISLAM
Status Perkawinan : BELUM KAWIN
Pekerjaan : PELAJAR/MAHASISWA
Kewarganegaraan : WNI
Berlaku Hingga : SEUMUR HIDUP



KOTA SURABAYA
04-06-2015

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Togar', written over the printed date and location information.

Kepada Yth.
Direktur RS Mata Undaan Surabaya
di
Tempat

Surabaya, 30 Oktober 2021

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Togar Erkasas Sitorus
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 3 Juni 1992
Pendidikan Terakhir : Universitas Airlangga
Alamat : Jl. R. P. Soenario Gondokoesoemo no. 41 Surabaya
Telepon : 0822 3490 7233
Email : togar0306@gmail.com

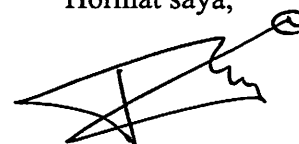
Bersama ini saya mengajukan surat lamaran pekerjaan sebagai Dokter Spesialis Mata di RS Mata Undaan Surabaya.

Untuk melengkapi beberapa data yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan, saya lampirkan juga kelengkapan data diri sebagai berikut :

1. Pas Foto Ukuran 4x6
2. Curriculum Vitae
3. Fotokopi KTP
4. Fotokopi Ijazah Dokter Spesialis Mata
5. Fotokopi Ijazah Dokter Umum
6. Transkrip Nilai Dokter Spesialis Mata (Menyusul)
7. Transkrip Nilai Dokter Umum
8. Fotokopi Sertifikat Kompetensi Dokter Spesialis Mata
9. Fotokopi Surat Tanda Registrasi Dokter Spesialis Mata (Menyusul)

Demikian surat permohonan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Besar harapan saya untuk dapat diterima di RS Mata Undaan Surabaya. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,



dr. Togar Erkasas Sitorus, Sp.M, M.Ked.Klin



BPJS Kesehatan
Badan Penyelenggara Jaminan Sosial



KARTU IDENTITAS PESERTA

0000100842456

TOGAR ERKASAN SITORUS

Tanggal lahir : 03-06-1992

NIK : 3578070306920002

Faskes Tingkat I : KETABANG



07 05 2015

Rekening

Bank Mandiri

141.00.0763172.4



NPWP : 71.953.523.9-611.000

TOGAR ERKASAN SITORUS

NIK : 3578070306920002

RP SOENARIO GONDOKOESOEMO NO.14 RT.004 RW.006

PENELEH GENTENG

KOTA SURABAYA JAWA TIMUR

KPP PRATAMA SURABAYA GENTENG

PROVINSI JAWA TIMUR

KOTA SURABAYA

NIK : 3578070306920002

Nama : TOGAR ERKASAN SITORUS
 Tempat/Tgl Lahir : SURABAYA, 03-06-1992
 Jenis kelamin : LAKI-LAKI Gol. Darah : O
 Alamat : R.P.SOENARIO
 GONDOKOESOEMO NO.14
 RT/RW : 004/006
 Kel/Desa : PENELEH
 Kecamatan : GENTENG
 Agama : ISLAM
 Status Perkawinan: BELUM KAWIN
 Pekerjaan : PELAJAR/MAHASISWA
 Kewarganegaraan: WNI
 Berlaku Hingga : SEUMUR HIDUP



KOTA SURABAYA
04-06-2015



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA

(Pendirian : PP No 57 Tahun 1954)

dengan ini menyatakan bahwa :

Togar Erkasian Sitorus, S.Ked.

Nomor Induk Mahasiswa : 011213143135

Lahir di Surabaya, 3 Juni 1992

telah menyelesaikan pendidikan dengan baik pada

FAKULTAS KEDOKTERAN

PROGRAM PROFESI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER

(Perpanjangan Ijin Penyelenggaraan Program Studi : 915/H3/KR/2011)

karena itu kepadanya diberikan ijazah dan gelar

DOKTER (dr.)

beserta segala hak dan kewajiban yang melekat pada gelar tersebut

Diberikan di Surabaya pada tanggal, 23 Desember 2014

DEKAN

Prof. Dr. Agung Pranoto, dr., M.Kes., Sp.PD.
NIP. 195601041983121001



REKTOR

Prof. Dr. Fasich, Apt.
NIP. 194612311974121001



No. 0143455

UNIVERSITAS AIRLANGGA

(Pendirian : PP no 57 tahun 1954)

SERTIFIKAT PROFESI

Professional Certificate

Nomor : 150/001004/01.10/Sp/2021
Number of Certificate : 150/001004/01.10/Sp/2021

Diberikan kepada
This is to certify that

Togar Erkasian Sitorus

Nomor Induk Mahasiswa : 011628016301
Student ID Number: 011628016301

Tempat, Tanggal Lahir: Surabaya, 03 Juni 1992
Place, Date of Birth: Surabaya, 03 June 1992

Kewarganegaraan: Indonesia
Nationality: Indonesian

telah memenuhi semua syarat penyelesaian program dokter spesialis Ilmu Kesehatan Mata
has fulfilled all requirements for completing Ophthalmology study program
dan lulus uji kompetensi nasional mahasiswa program dokter spesialis Ilmu Kesehatan Mata
and has passed the National Competence Examination for Ophthalmology

Kepadanya diberikan gelar profesi
He designated as

DOKTER SPESIALIS MATA (Sp.M.)

yang berlaku seumur hidup, sesuai hak dan kewajiban yang melekat pada gelar profesi tersebut
valid for life, and admitted to have right for professional practice according to the rights and obligations of those designated profession

Dekan Fakultas Kedokteran
Dean of Medical Faculty

Prof. Dr. Budi Santoso, dr., Sp. OG(K).
NIP. 196302171989111001



Diterbitkan di Surabaya, 22 September 2021
Published in Surabaya, 22 September 2021

Rektor
Rector

Prof. Dr. Moh. Nasih, SE., MT., Ak.
NIP. 196508061992031002
Sertifikat profesi berlaku sebagai ijazah
Professional certificate is recognized as certificate of completion



KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA
INDONESIAN MEDICAL COUNCIL

SURAT TANDA REGISTRASI DOKTER
REGISTRATION CERTIFICATE OF MEDICAL DOCTOR

Nomor Registrasi
Registration Number

3 5 1 1 6 0 3 2 2 1 1 6 2 0 7 2

Nama
Name

TOGAR ERKASAN SITORUS

Tempat/Tanggal Lahir
Place / Date of Birth

Surabaya 03-06-1992

Jenis Kelamin
Sex

Laki-Laki

Kualifikasi
Qualification

Dokter Spesialis Mata

Tanggal Lulus
Date of Graduation

22-09-2021

Perguruan Tinggi
University

Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

Berlaku
Valid

Sampai dengan 03-06-2026



Jakarta, 19-10-2021
KETUA KONSIL KEDOKTERAN
Chairman of Medical Council / Registrar

Prof. dr. Taruna Ikrat, M.Biomed, Ph.D.

Dokumen ini telah disandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik



**PEMERINTAH KOTA SURABAYA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU**

Jalan Tunjungan No. 1-3 (Lt.3) Surabaya (60275)
Telp. (031) 99001785 Fax. (031) 99001785

SURAT IZIN PRAKTIK (SIP) DOKTER SPESIALIS
NOMOR : 503.446 / 942 / B / IP.DS / 436.7.15 / 2022

Berdasarkan :

1. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2052 / MENKES / PER / X / 2011 Tahun tentang Izin Praktik dan Pelaksanaan Praktik Kedokteran
2. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 41 Tahun 2021 tentang Perizinan Berusaha, Perizinan Non Berusaha dan Pelayanan Non Perizinan
3. Persetujuan Teknis dari Dinas Kesehatan
Nomor : 503.446 / 11608 / 02685 / I / IP.DS / 436.7.2 / 2022
Tanggal : 22 Maret 2022

dengan ini memberikan Surat Izin Praktik Dokter Spesialis (SIP), kepada :

dr. TOGAR ERKASAN SITORUS, Sp.M

Tempat / Tgl. Lahir : SURABAYA / 3 Juni 1992
Alamat KTP : R.P.SOENARJO GONDOKOESOEMO NO.14 SURABAYA
Alamat Domisili : R.P.SOENARJO GONDOKOESOEMO NO.14 SURABAYA
Nama Fasyankes I : RS MATA UNDAAN SURABAYA
Alamat Fasyankes : JL UNDAAN KULON 17-19 SURABAYS
Jam Praktik : SENIN-SABTU/07.30-14.00
Nomor STR : 3511603221162072
Nomor Rekomendasi OP : 156/IDI-SBY/REK-SIP/II/2022
Masa Berlaku SIP : 03 Juni 2026
Untuk Praktik Sebagai : DOKTER SPESIALIS

Dengan Kewenangan Klinis sesuai dengan kompetensinya
Dokter Spesialis Mata

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati Peraturan Perundangan yang berlaku dan standar profesi Kedokteran.
2. Surat Izin Praktik (SIP) ini berlaku sejak tanggal ditetapkan s/d : 3 Juni 2026 .
3. Dokter dapat memberikan pelayanan gawat darurat, konsultasi, operasi dan *visite* diluar waktu praktik.
4. Surat Izin Praktik (SIP) ini berlaku apabila Izin Sarana Kesehatan yang tercantum diatas masih berlaku.
5. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.



Surabaya, 22 Maret 2022

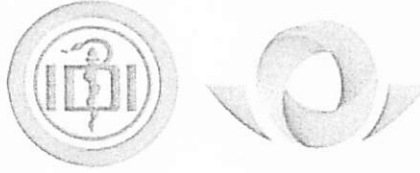
a.n WALIKOTA SURABAYA,
Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu



Dewi Soeriyawati, ST. MT
Pembina
NIP. 197405132001122001

Tembusan :

1. Menteri Kesehatan
2. Ketua Konsil Kedokteran Indonesia
3. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur
4. Kepala Dinas Kesehatan Kota Surabaya



KOLEGIUM ILMU KESEHATAN MATA INDONESIA
INDONESIAN COLLEGE OF OPHTHALMOLOGY

SERTIFIKAT KOMPETENSI
CERTIFICATE OF COMPETENCE
NO. 1652 20 01 102021

Dengan Ini menyatakan bahwa
This is to certify

TOGAR ERKASAN SITORUS

Lahir di Surabaya Pada tanggal 03 Juni 1992
Born in Surabaya at the date of 03 June 1992



Universitas: Universitas Airlangga
University : University Airlangga
Program Studi : Ilmu Kesehatan Mata
Study Program : Ophthalmology


Telah dinyatakan LULUS UJI KOMPETENSI dan berkompeten untuk menjalankan
praktik kedokteran sebagai:
Is declared PASS THE COMPETENCE TEST and competent to practice medicine as:

DOKTER SPESIALIS MATA
OPHTHALMOLOGIST

Sertifikat ini berlaku hingga : 03/06/2026
This certificate is valid up to : 03/06/2026

Bandung, 21 September 2021

KOLEGIUM ILMU KESEHATAN MATA INDONESIA
INDONESIAN COLLEGE OF OPHTHALMOLOGY


Dr. dr. Iwan Sovani, SpM(K), M.Kes. MM
Ketua Umum
Chairman



Certificate

This is certify that

Togar Erkasas Sitorus, MD

has attended as

Participant

in Webinar **"IT'S ALL ABOUT GLAUCOMA"**

Saturday, December 11, 2021

SKP No. 999/PKB/IDI-WJ/2021

Participants 3 SKP, Speakers 8 SKP, Moderator 2 SKP, Committees 1 SKP

dr. Muhammad Firmansjah, Sp.M(K)

Chairman of PERDAMI Jatim

dr. Mochamad Rizal Achijar, Sp.M

Head of IKA Mata FKUA

Dr. Bagas Kumoro, Sp.M

Head of Committee Webinar and Baksos in Jember



CERTIFICATE

This is to verify that

TOGAR ERKASAN SITORUS, MD

has attended as

PARTICIPANT

OF THE WEBINAR

**"HOLISTIC APPROACH TO INTRAOCULAR PRESSURE (IOP)
MANAGEMENT AND DRY EYE DISEASE "**

Sunday, 15 August 2021

Muhammad Firmansjah, MD
Head of East Java IOA

Susy Fatmariyanti, MD
Chairman

ACCREDITED NO. 575/PKB/IDI-WJ/2021
Participant 3 SKP, Speaker 8 SKP, Moderator 2 SKP, Committee 1 SKP



PERDAMI
Virtual Scientific Meeting
2021



CERTIFICATE OF COMPETENCY

this is to certify that

Togar Erkasas Sitorus, MD

HAS SUCCESSFULLY COMPLETED DIDACTIC COURSES

DC INAVRS 2: USG

AT PERDAMI VIRTUAL SCIENTIFIC MEETING

September 17-26, 2021



2103403-17

Julie Dewi Barliana, MD

CHAIRPERSON
Perdami Virtual Scientific Meeting 2021

M. Sidik, MD

PRESIDENT
Indonesian Ophthalmologists Association (PERDAMI)



PERDAMI
Virtual Scientific Meeting
2021



CERTIFICATE OF PARTICIPATION

this is to certify that

Togar Erkasas Sitorus, MD

has participated as

PARTICIPANT

AT PERDAMI VIRTUAL SCIENTIFIC MEETING

September 17-26, 2021



2103403

Julie Dewi Barliana, MD

CHAIRPERSON
Perdami Virtual Scientific Meeting 2021

M. Sidik, MD

PRESIDENT
Indonesian Ophthalmologists Association (PERDAMI)

BIDANG REFRAKSI DAN OPTIMASI VISUAL
dr. Togar Erkanan Sitorus

A. Daftar Kompetensi Ketrampilan Klinis

| No | Keterampilan Klinis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|------------------------|---|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| REFRAKSI | | | | | | | | | |
| 1 | Melakukan refraksi subjektif untuk gangguan refraksi spheris kompleks, termasuk astigmatisma dan refraktif pascaoperasi. | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Melakukan refraksi subjektif sikloplegik untuk gangguan refraksi spheris kompleks, termasuk astigmatisma dan gangguan refraktif pascaoperasi. | | | | ✓ | | | | |
| 3 | Pemeriksaan streak retinoskopy | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Mengerjakan & menginterpretasikan hasil keratometri | | | | ✓ | | | | |
| 5 | Pemeriksaan lensometri | | | | ✓ | | | | |
| 6 | Menginterpretasikan hasil topografi kornea | | | ✓ | | | | | |
| 7 | Melakukan pemeriksaan astigmatisme dengan teknik Astigmat dial | | | | ✓ | | | | |
| 8 | Melakukan pemeriksaan astigmatisme dengan teknik Jackson Cross | | | | ✓ | | | | |
| 9 | Melakukan pemeriksaan astigmatisme dengan teknik Humphriiss Immediate Contrass | | | | ✓ | | | | |
| 10 | Melakukan pemeriksaan binocular balance | | | | ✓ | | | | |
| 11 | Melakukan pemeriksaan duochrome | | | | ✓ | | | | |
| 12 | Membuat resep kacamata single vision | | | | ✓ | | | | |
| 13 | Membuat resep kacamata bifokal | | | | ✓ | | | | |
| 14 | Membuat resep kacamata intermediet | | | | ✓ | | | | |
| 15 | Membuat resep kacamata trifokal / multifokal / progresif | | | | ✓ | | | | |
| 16 | Membuat resep kacamata prisma | | | ✓ | | | | | |
| 17 | Membuat resep kacamata iseikonic | | ✓ | | | | | | |
| 18 | Pemeriksaan biometri | | | | ✓ | | | | |
| 19 | Interpretasi Pemeriksaan pachymetry | | ✓ | | | | | | |
| 20 | Interpretasi Pemeriksaan Specular Microscope | | ✓ | | | | | | |
| 21 | Interpretasi Pemeriksaan OCT anterior | | ✓ | | | | | | |
| 22 | Pemeriksaan Worth Four Dot Feet | | | | ✓ | | | | |
| 23 | Pemeriksaan Stereoacuity test dekat | | | | ✓ | | | | |
| 24 | Pemeriksaan Pupil Distance | | | | ✓ | | | | |
| 25 | Melakukan pengukuran akomodasi dengan berbagai teknik (teknik sferis, RAF /Rogal Air Forse/ Rules) | | | ✓ | | | | | |
| 26 | Menentukan power addisi pada presbiopia | | | | ✓ | | | | |
| OPTIMASI VISUAL | | | | | | | | | |
| 1 | Melakukan pemeriksaan tajam penglihatan pada pasien low vision, termasuk dengan kartu baca log | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Melakukan pemeriksaan sensitivitas kontras pada pasien low vision | | | | ✓ | | | | |
| 3 | Melakukan pemeriksaan Amsler grid pada pasien low vision | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Melakukan pemeriksaan perimetri konfrontasi pada pasien low vision | | | | ✓ | | | | |
| 5 | Melakukan pemeriksaan persepsi warna pada pasien low vision | | | | ✓ | | | | |
| 6 | Mendemonstrasikan pemakaian alat-alat low vision | | | ✓ | | | | | |
| 7 | Mengedukasi cara penggunaan alat bantu optik low vision | | | ✓ | | | | | |
| 8 | Mengedukasi cara penggunaan alat bantu non optik low | | | | ✓ | | | | |
| 9 | Menentukan magnifikasi untuk penglihatan dekat (kestenbaum) | | | ✓ | | | | | |
| 10 | Mengedukasi pasien mengenai berbagai metode rehabilitasi low vision | | | ✓ | | | | | |
| 11 | Fitting lensa kontak lunak untuk kasus sederhana | | | | ✓ | | | | |
| 12 | Fitting lensa kontak RGP sferis untuk kasus sederhana | | | | ✓ | | | | |
| 13 | Edukasi pasien mengenai tata cara pemakaian & pemeliharaan lensa kontak | | | | ✓ | | | | |
| 14 | Edukasi pasien mengenai komplikasi & problem lain terkait lensa kontak | | | | ✓ | | | | |
| 15 | Fitting lensa kontak lunak torik | | ✓ | | | | | | |
| 16 | Fitting lensa kontak keratokonus dan kelainan kornea | | ✓ | | | | | | |
| 17 | Fitting lensa kontak pada bayi | | ✓ | | | | | | |
| 18 | Fitting lensa kontak skleral | | ✓ | | | | | | |
| 19 | Fitting Lensa kontak orthokeratologi | | ✓ | | | | | | |
| 20 | Melakukan over refraksi pada lensa kontak | | | | ✓ | | | | |
| 21 | Melakukan pemasangan bandage contact lens | | | | ✓ | | | | |
| 22 | Melakukan pemasangan lensa kontak prostetik | | | | ✓ | | | | |

B. Daftar Kompetensi Penyakit

| No | Diagnosis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|----------|---|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Refraksi | | | | | | | | | |
| 1 | Miopia | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Hipermetropia | | | | ✓ | | | | |
| 3 | Astigmatisme | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Presbiopia | | | | ✓ | | | | |
| 5 | Anisometropia | | | | ✓ | | | | |
| 6 | Gangguan Akomodasi | | | | ✓ | | | | |
| 7 | Keratokonus | | ✓ | | | | | | |
| 8 | Kelainan refraksi pasca bedah refraktif | | | ✓ | | | | | |
| 9 | Kelainan refraksi pasca keratoplasti | | | ✓ | | | | | |
| 10 | Aniseikonia | | | | ✓ | | | | |

Surabaya,

Pemohon

dr. Toga Erkasian Sitorus, Sp.M

Mengetahui

Ketua Komite Medik

Sub Komite Kredensial

dr. Rita Tjandra, Sp.M

dr. Farida Moenir, Sp.M (K)

BIDANG KATARAK DAN BEDAH REFRAKTIF
dr. Togar Erkan Sitorus

A. Daftar Kompetensi Ketrampilan Klinis

| No | Keterampilan Klinis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|----|--|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Seleksi pasien katarak untuk operasi a. Pemeriksaan tajam penglihatan dengan koreksi terbaik b. Pemeriksaan potensi penglihatan pasca operasi c. Edukasi manfaat dan risiko operasi d. Pemeriksaan pendahuluan (biometri, kondisi kesehatan umum) e. Menentukan pasien untuk operasi katarak dengan risiko rendah | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Melakukan injeksi local anestesia blok (peri bulbar, retro bulbar, para bulbar) | | | | ✓ | | | | |
| 3 | Mengerjakan prosedur persiapan dasar untuk bedah katarak a. Informed consent b. Identifikasi instrumen dan sterilisasi c. Teknik steritsasi lapangan operasi d. Pemakaian sarung tangan dan jubah operasi e. Preparasi dan pemasangan duk f. Pemberian obat pre operasi | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Interpretasi klinis hasil biometri | | | | ✓ | | | | |
| 5 | Menggunakan mikroskop operasi untuk bedah | | | | ✓ | | | | |
| 6 | Melakukan bedah manual ekstrakapsular dalam setting praktek, termasuk penguasaan prosedur berikut: a. Konstruksi luka b. Kapsulotomi anterior/kapsulorhexis. c. Instilasi dan pembersihan viskoelastika d. Teknik ekstrakapsular manual (lens delivery) e. Irigasi dan aspirasi korteks f. Implantasi lensa intraokuler standar g. Penggunaan obat intrakameral terkait operasi katarak | | | | ✓ | | | | |
| 7 | Mengerjakan parasentesis bilik mata depan | | | | ✓ | | | | |
| 8 | Melakukan evaluasi pasca operasi pasien katarak tanpa komplikasi | | | | ✓ | | | | |
| 9 | Melakukan evaluasi pasca operasi katarak dengan komplikasi | | | ✓ | | | | | |
| 10 | Melakukan fakoemulsifikasi pada katarak tanpa komplikasi dalam setting praktek, termasuk penguasaan prosedur berikut: a. Konstruksi luka b. Kapsulorhexis c. Ocular viscoelastic device d. Teknik fakoemulsifikasi (sculpting, cracking, chopping, segment and epinucleus removal) e. Teknik irigasi dan aspirasi dengan mesin f. Implantasi lensa intraokuler standar (rigid/foldable) | | | | ✓ | | | | |
| 11 | Implantasi sekunder lensa intraokular | | | ✓ | | | | | |
| 12 | Reposisi lensa intraokular | | | ✓ | | | | | |
| 13 | Reformasi bilik mata depan | | | | ✓ | | | | |
| 14 | Reposisi iris | | | | ✓ | | | | |
| 15 | Pengelolaan kejadian intra dan pasca-operatif yang mungkin terjadi selama atau sebagai akibat dari bedah katarak, termasuk: | | | | | | | | |
| | a. Kebocoran vitreous | | | | ✓ | | | | |
| | b. Ruptur kapsul | | | | ✓ | | | | |
| | c. Pendarahan segmen anterior atau posterior | | | ✓ | | | | | |
| | d. Tekanan posterior positif | | | ✓ | | | | | |
| | e. Ablasi khoroid. | | | ✓ | | | | | |
| | f. Pendarahan ekspulsif. | | | ✓ | | | | | |
| | g. Hilangnya anestesia | | | | ✓ | | | | |
| | h. Kenaikan tekanan intraokuler | | | | ✓ | | | | |
| | i. Penggunaan obat-obatan topikal dan sistemik | | | | ✓ | | | | |
| | j. Astigmatisma | | | ✓ | | | | | |
| | k. Refraksi pascaoperasi (sederhana & kompleks). | | | | ✓ | | | | |
| | l. Edema kornea | | | ✓ | | | | | |
| | m. Dehisensi luka | | | | ✓ | | | | |
| | n. Hifema | | | | ✓ | | | | |
| | o. Korteks residual | | | ✓ | | | | | |

| No | Keterampilan Klinis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|----|---|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| | p. Nukleus jatuh | | | ✓ | | | | | |
| | q. Uveitis | | | | ✓ | | | | |
| | r. Edema makula kistoid | | | ✓ | | | | | |
| | s. Kenaikan tekanan intraokular dan glaukoma | | | | ✓ | | | | |
| | t. Infeksi intraokular pasca operasi segera dan lanjut | | | ✓ | | | | | |
| 16 | Mengerjakan perbaikan laserasi kornea (corneal rupture) | | | | ✓ | | | | |
| 17 | Melakukan dan membaca pakimetri, mikroskop endotel, topografi kornea terkomputasi | | | ✓ | | | | | |
| 18 | Melakukan bedah kornea yang lebih kompleks (keratoplasti tembus dan lamelar, prosedur keratorefraktif, keratektomi fototerapeutik). | | ✓ | | | | | | |
| 19 | Transplantasi kornea | | ✓ | | | | | | |
| 20 | Keratoplasti lamelar | | ✓ | | | | | | |
| 21 | Transplantasi kornea lainnya (Deep Anterior Lamellar Keratoplasty (DALK), Descemet's Stripping Automated Endothelial Keratoplasty (DSAEK), Descemet's Membrane Endothelial Keratoplasty (DMEK). | ✓ | | | | | | | |
| 22 | Keratomileusis | ✓ | | | | | | | |
| 23 | Keratoprostesis | ✓ | | | | | | | |
| 24 | Termokeratoplasti | ✓ | | | | | | | |
| 25 | Keratotomi radial | ✓ | | | | | | | |
| 26 | Epikeratofakia | ✓ | | | | | | | |
| 27 | Tatto kornea | | ✓ | | | | | | |
| 28 | Comea crosslinking | ✓ | | | | | | | |
| 29 | Operasi lainnya pada iris | ✓ | | | | | | | |
| 30 | Pengangkatan benda asing dari lensa menggunakan magnet | ✓ | | | | | | | |
| 31 | Pengangkatan benda asing dari lensa tanpa menggunakan magnet | ✓ | | | | | | | |
| 32 | Ekstraksi lensa intrakapsular | | ✓ | | | | | | |
| 33 | Ekstraksi lensa ekstrakapsular dengan teknik a. Aspirasi / irigasi sederhana b. Aspirasi katarak traumatik | | | | ✓ | | | | |
| 34 | Kapsulotomi bedah (after cataract) | | ✓ | | | | | | |
| 35 | Pengangkatan lensa yang telah tertanam Pengangkatan pseudofakos (explantasi lensa intraokular) | | ✓ | | | | | | |
| 36 | Implantasi Phakic IOL | | ✓ | | | | | | |
| 37 | Refractive Lens Exchange | | ✓ | | | | | | |
| 38 | Implantasi Multifocal IOL | | ✓ | | | | | | |
| 39 | Implantasi Toric IOL | ✓ | | | | | | | |
| 40 | Implantasi Accomodating IOL | ✓ | | | | | | | |
| 41 | Bioptics | | ✓ | | | | | | |
| 42 | IOL power calculation after refractive surgery | | ✓ | | ✗ | | | | |
| 43 | Eksisi pterygium dengan graft | | ✗ | | ✓ | | | | |
| 44 | Ocular surface surgery (amnon membrane transplantation, anterior stromal puncture, dll) | | ✓ | | | | | | |
| 45 | LASIK | | ✓ | | | | | | |

B. Daftar Kompetensi Penyakit

| No | Diagnosis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|----|--|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Katarak senilis | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Katarak Juvenil | | | | ✓ | | | | |
| 3 | Katarak traumatika | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Aniridia | | | ✓ | | | | | |
| 5 | Katarak akibat penyakit mata lain (katarak | | | ✓ | | | | | |
| 6 | Katarak dengan high myopia | | | ✓ | | | | | |
| 7 | Katarak dengan high astigmatism | | | ✓ | | | | | |
| 8 | Katarak pasca keratoplasti | | | ✓ | | | | | |
| 9 | Katarak pasca bedah vitreoretina | | | ✓ | | | | | |
| 10 | Katarak dengan kekeruhan kornea | | ✓ | | | | | | |
| 11 | Katarak tanpa penyulit terkait penyakit metabolik, sistemik dan obat | | | | ✓ | | | | |
| 12 | Katarak pada Pseudoexfoliation syndrome | | | ✓ | | | | | |
| 13 | Subluksasi lensa | | | ✓ | | | | | |

| No | Diagnosis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|----|---|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 14 | Dislokasi lensa | | | ✓ | | | | | |
| | a. Ke anterior | | → | ✓ | | | | | |
| | b. Ke posterior | | | ✓ | | | | | |
| 15 | Sferofakia | | ✓ | | | | | | |
| 16 | Subluksasi IOL | | | ✓ | | | | | |
| 17 | Surgical induced astigmatism | | | ✓ | | | | | |
| 18 | Desentrasi IOL | | | ✓ | | | | | |
| 19 | Afakia | | | ✓ | | | | | |
| 20 | Komplikasi bedah katarak (endofthalmitis, kenaikan TIO, edema makula kistoid, kebocoran luka, perdarahan intra okular, endothel decompensation) | | | ✓ | | | | | |
| 21 | Toxic anterior segment syndrome | | | ✓ | | | | | |
| 22 | Katarak dengan penyulit (extreme short or long axiallength, short ACD, poorly dilated pupil) | | ✓ | | | | | | |
| 23 | Pterigium | | | | ✓ | | | | |
| 24 | Pinguekula | | | | ✓ | | | | |
| 25 | Degenerasi kornea | | | ✓ | | | | | |
| 26 | Corneal ectatic disorder | | | ✓ | | | | | |
| 27 | Distrofi kornea | | | ✓ | | | | | |
| 28 | Sikatriks kornea | | | ✓ | | | | | |
| 29 | Keratopati bullosa | | | ✓ | | | | | |
| 30 | Kelainan refraksi terkait pilihan tindakan bedah refraktif | | ✓ | | | | | | |
| 31 | Katarak sekunder (PCO) | | | | ✓ | | | | |
| 32 | Band keratophaty | | | ✓ | | | | | |
| 33 | Trauma tembus kornea | | | | ✓ | | | | |
| 34 | Trauma non perforasi pada kornea | | | | ✓ | | | | |
| 35 | Trauma kimia fase akut | | | | ✓ | | | | |
| 36 | Masalah ocular surface akibat trauma kimia | | | | ✓ | | | | |
| 37 | Neoplastic disorder of the cornea | | ✓ | | | | | | |
| 38 | Neoplastic disorder of the conjungtiva | | ✓ | | | | | | |
| 39 | Kelainan kornea akibat masalah sistemik | ✓ | | | | | | | |

Surabaya,
Pemohon

dr. Togar Erkanan Sitorus, Sp.M

Mengetahui

Ketua Komite Medik

Sub Komite Kredensial

dr. Rita Tjandra, Sp.M

dr. Farida Moenir, Sp.M (K)

BIDANG GLAUKOMA
dr. Togar Erkanan Sitorus

A. Daftar Kompetensi Ketrampilan Klinis

| No | Keterampilan Klinis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|----|---|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Melakukan tonometri | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Melakukan gonioskopi | | | | ✓ | | | | |
| 3 | Mengerjakan pemeriksaan stereo saraf optik, menggunakan lensa 90 (60 178) dioptri | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Intepretasi pemeriksaan lapang pandang | | | | ✓ | | | | |
| 5 | Interpretasi pemeriksaan pachymetry | | | | ✓ | | | | |
| 6 | Interpretasi pemeriksaan Neuroretinal Rim, Retinal Nerve, Fiber I,ayer dan Retinal Ganglion Cell | | | | ✓ | | | | |
| 7 | Melakukan surgical iridektomi pada sudut tertutup primer | | | | ✓ | | | | |
| 8 | Melakukan iridektomi surgical pada glaukoma sekunder | | ✓ | | | | | | |
| 9 | Mengejakan iridotomi perifer laser argon atau YAG untuk glaukoma sudut tertutup rutin. | | | | ✓ | | | | |
| 10 | Mengejakan trabekuloplasti laser argon. | | ✓ | | | | | | |
| 11 | Mengerjakan siklofotokoagulasi. | | | | ✓ | | | | |
| 12 | Melakukan trabekulektomi pertama rutin dengan atau tanpa antimetabolit. | | | | ✓ | | | | |
| 13 | Mengelola bilik mata depan dangkal pasca trabekulektomi | | | ✓ | | | | | |
| 14 | Mengerjakan perbaikan rutin bleb filtrasi | | ✓ | | | | | | |
| 15 | Melakukan prosedur Nd YAG atau argon laser pada pasien glaukoma (misal pasien monokular, laser ulangan, lisis vitreous, lisis jahitan) | | | | ✓ | | | | |
| 16 | Mengejakan iridotomi perifer laser untuk glaukoma yang lebih lanjut (misalnya pasien monokular, penutupan sudut akut, kornea keruh) | | ✓ | | | | | | |
| 17 | Melakukan penanganan laser (misal trabekuloplasti, iridoplasti) untuk kasus-kasus glaukoma yang lebih lanjut (penanganan ulangan, pasien monokular) | | ✓ | | | | | | |
| 18 | Mengerjakan siklofotokoagulasi untuk kasus-kasus yang lebih lanjut (misal riwayat bedah sebelumnya, monokular) | | | | ✓ | | | | |
| 19 | Mengerjakan trabekulektomi ulangan dengan atau tanpa antimetabolit | | ✓ | | | | | | |
| 20 | Menjelaskan, mengelola, dan menangani secara bedah jika perlu, bilik mata depan yang dangkal. | | ✓ | | | | | | |
| 21 | Melakukan teknik-teknik lebih lanjut untuk memperbaiki bleb rembes (misal bleb gagal, bleb bocor) | | ✓ | | | | | | |
| 22 | Mengenali dan menangani komplikasi bleb bedah glaukoma. | | ✓ | | | | | | |
| 23 | Melakukan operasi kombinasi glaukoma dengan katarak | | ✓ | | | | | | |
| 24 | Melakukan operasi glaukoma implan | | ✓ | | | | | | |
| 25 | Melakukan trabekulotomi | | ✓ | | | | | | |
| 26 | Melakukan kombinasi trabekulotomi-trabekulektomi | | ✓ | | | | | | |
| 27 | Melakukan goniotomi | | ✓ | | | | | | |
| 28 | Melakukan sklerostomi | | ✓ | | | | | | |
| 29 | Melakukan vitrektomi anterior pada glaukoma sekunder | | ✓ | | | | | | |
| 30 | Melakukan operasi katarak pada glaukoma primer yang terkontrol | | | | ✓ | | | | |
| 31 | Melakukan aspirasi irigasi pada hifema | | | | ✓ | | | | |
| 32 | Melakukan penatalaksanaan hipotoni okular pascaoperasi | | ✓ | | | | | | |

B. Daftar Kompetensi Penyakit

| No | Diagnosis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|----|---------------------------------|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Glaukoma primer sudut terbuka | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Glaukoma normotensi | | | | ✓ | | | | |
| 3 | Suspek glaukoma | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Hipertensi okular | | | | ✓ | | | | |
| | Glaukoma sekunder sudut terbuka | | | | | | | | |
| | a. Pseudoexfoliation Syndrome | | | | ✓ | | | | |
| | b. Pigment Dispersion Syndrome | | | | ✓ | | | | |
| | c. Glaukoma fakolitik | | | ✓ | | | | | |
| | d. Lens Particle Glaucoma | | | ✓ | | | | | |
| | e. Phacoantigenic Glaucoma | | | ✓ | | | | | |

| No | Diagnosis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|----|---|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 5 | f. Tumor intraokular | | | ✓ | | | | | |
| | g. Inflamasi okular dan Glaukoma sekunder | | | ✓ | | | | | |
| | h. Peningkatan tekanan episklera dan Glaukoma | | | ✓ | | | | | |
| | i. Hifema traumatik | | | | ✓ | | | | |
| | j. Hemolytic and Ghost Cell Glaucoma | | | ✓ | | | | | |
| | k. Angle Recession Glaucoma | | | | ✓ | | | | |
| | l. Glaukoma terkait pembedahan | | | ✓ | | | | | |
| | m. Schwartz Syndrome | | | ✓ | | | | | |
| | n. Drugs Induced glaucoma | | | | ✓ | | | | |
| 6 | Primary Angle Closure Disease | | | | | | | | |
| | a. Primary Angle Closure Suspect | | | | ✓ | | | | |
| | b. Primary Angle Closure | | | ✓ | | | | | |
| | 1) Acute | | | | ✓ | | | | |
| | 2) Subacute or Intermittent | | | ✓ | | | | | |
| | c. Glaukoma primer sudut tertutup | | | ✓ | | | | | |
| | d. Sindrom Plateau Iris | | | ✓ | | | | | |
| 7 | Secondary Angle Closure dengan Blok pupil | | | | | | | | |
| | a. Glaukoma fakomorlik | | | ✓ | | | | | |
| | b. Ectopia Lentis | | | ✓ | | | | | |
| | c. Glaukoma afakik dan pseudofakik | | | ✓ | | | | | |
| 8 | Secondary Angle Closure tanpa Blok pupil | | | | | | | | |
| | a. Glaukoma neovaskular | | | ✓ | | | | | |
| | b. Iridocorneal Endothelial Syndrome | | | ✓ | | | | | |
| | c. Tumor | | | ✓ | | | | | |
| | d. Inflamasi | | | ✓ | | | | | |
| | e. Glaucoma Malignan | | | ✓ | | | | | |
| | f. Ablasi retina Non-rhegmatogenous dan Uveal Effusion | | | ✓ | | | | | |
| | g. Epithelial and Fibrous Ingrowth | | | ✓ | | | | | |
| | h. Retinal Surgery and Retinal Vascular Disease | | | ✓ | | | | | |
| | i. Nanophthalmos | | | ✓ | | | | | |
| | j. Persistent Vetal Faculature | | | ✓ | | | | | |
| | k. Drugs Indiced | | | | ✓ | | | | |
| 9 | Glaukoma kongenital primer | | | ✓ | | | | | |
| 10 | Glaukoma juvenil sudut terbuka | | | ✓ | | | | | |
| 11 | Glaukoma sekunder dengan anomali okular dan sistemik yang terkait | | | | | | | | |
| | a. Axenfeld-Riefer Syndroma | | | ✓ | | | | | |
| | b. Peters Anomaly | | | ✓ | | | | | |
| | c. Aniridia | | | ✓ | | | | | |
| | d. Sturge Weber Syndrome | | | ✓ | | | | | |
| | e. Neurofibromatosis | | | ✓ | | | | | |
| | f. Kelainan lainnya | | | ✓ | | | | | |
| 12 | Glaukoma afakik pada anak | | | ✓ | | | | | |
| 13 | Hipotoni post operatif | | | ✓ | | | | | |

Surabaya,
Pemonon

dr. Togar Erkanan Sitorus, Sp.M

Mengetahui

Ketua Komite Medik

Sub Komite Kredensial

dr. Rita Tjandra, Sp.M

dr. Farida Moenir, Sp.M (K)

BIDANG VITREO RETINA
dr. Togar Erkasas Sitorus

A. Daftar Kompetensi Ketrampilan Klinis

| No | Keterampilan Klinis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|----|--|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Pemeriksaan Oftalmoskopi direk | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Pemeriksaan Oftalmoskopi indirek dengan atau tanpa indentasi sklera | | | | ✓ | | | | |
| 3 | Pemeriksaan slit lamp biomicroscopy dengan condensing lens (lensa +78D, +90D dll) | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Pemeriksaan dengan slit lamp biomicroscopy, dengan contact lens (3-mirror, wide field dll) | | | | ✓ | | | | |
| 5 | Pemeriksaan dan interpretasi Ultrasonography (USG) | | | | ✓ | | | | |
| 6 | Pemeriksaan dan interpretasi Optical Coherence Tomography (OCT) | | | | ✓ | | | | |
| 7 | Interpretasikan hasil pemeriksaan Fundus Florescein Angiograph (FFA) | | | | ✓ | | | | |
| 8 | Pemeriksaan dan interpretasi Indocyanine Green (ICG) | | ✓ | | | | | | |
| 9 | Pemeriksaan dan interpretasi Electroretinogram (ERG) / Electrooculography (EOG) | | ✓ | | | | | | |
| 10 | Laser indirect ophthalmoscope | | ✓ | | | | | | |
| 11 | Laser fotokoagulasi pada diabetic focal/grid macular | | ✓ | | | | | | |
| 12 | Laser peripheral scatter photocoagulation (panretinal). | | | | ✓ | | | | |
| 13 | Laser retinopexy (demarcation) pada kasus isolated retinal breaks | | | ✓ | | | | | |
| 14 | Fundus drawing retina | | | | ✓ | | | | |
| 15 | Cryotherapy pada retinal break | | ✓ | | | | | | |
| 16 | Scleral buckling | | | ✓ | | | | | |
| 17 | Vitrektomi sederhana termasuk Pars plana vitrektomi | | ✓ | | | | | | |
| 18 | Injeksi intra-vitreai; injeksi anti Vascular Endothelial Growth Factor (VEGF) pada pasien dewasa | | | | ✓ | | | | |
| 19 | Injeksi vitreous substitute | | ✓ | | | | | | |
| 20 | Pengambilan benda asing dari segmen posterior mata dengan magnet | | ✓ | | | | | | |
| 21 | Pneumatik retinopeksi | | | ✓ | | | | | |
| 22 | Parasintesis humor aqueous pada kasus CRAO | | | | ✓ | | | | |
| 23 | Aspirasi vitreus untuk diagnostik | | | | ✓ | | | | |

B. Daftar Kompetensi Penyakit

| No | Diagnosis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|---------------------------------|--|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Kelainan Makula | | | | | | | | |
| | a. Dry Age Macular Degeneration (AMD) | | | | ✓ | | | | |
| | b. Wet Age Macular Degeneration (AMD) | | | ✓ | | | | | |
| | c. Sindrom histoplasmosis okular | ✓ | | | | | | | |
| | d. Angioid Streak | ✓ | | | | | | | |
| | e. Myopia Pathologik | | | ✓ | | | | | |
| | f. Choroidal Neovascularization (CNV) Idiopatik | | | ✓ | | | | | |
| | g. Cystoid Macular Edema (CME) | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Kelainan Pembuluh Darah Retina | | | | | | | | |
| | a. Retinopati Diabetik Non Proliferatif (Non Proliferative Diabetic) | | | | ✓ | | | | |
| | b. Retinopati Diabetik Proliferatif (Proliferative Diabetic Retinopathy (PDR)) | | | ✓ | | | | | |
| | c. Retinopati hipertensi | | | | ✓ | | | | |
| | d. Koroidopati hipertensi | | | | ✓ | | | | |
| | e. Neuropati optik hipertensi | | | | ✓ | | | | |
| | f. Branch Retinal Vein Occlusion (BRVO) | | | ✓ | | | | | |
| | g. Central Retinal Vein Occlusion (CRVO) | | | ✓ | | | | | |
| | h. Sindrom iskemik okular | | ✓ | ✓ | | | | | |
| | i. Branch Retinal Artery Occlusion (BRAO) | | | ✓ | | | | | |
| | j. Central Retinal Artery Occlusion (CRAO) | | | ✓ | | | | | |
| | k. Oklusi aretri Cilioretinal | | | ✓ | | | | | |
| | l. Oklusi Arteri Ophthalmic | | | ✓ | | | | | |
| | m. Makroaneurisma Arterial | | | ✓ | | | | | |
| | n. Retinopati Sickle Cell | | | ✓ | | | | | |
| | o. Vaskulitis | | | ✓ | | | | | |
| | p. Coats Disease | | | ✓ | | | | | |
| q. Telangiectasis Parafoveal | | ✓ | | | | | | | |
| r. Penyakit Von Hippel-Lindau | ✓ | | | | | | | | |
| s. Sindrom Wyburn -Mason | ✓ | | | | | | | | |
| t. Retinal Cavernous Hemangioma | ✓ | | | | | | | | |
| u. Retinopati akibat Radiasi | | | ✓ | | | | | | |

| No | Diagnosis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|---|--|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| | v. Retinopati Valsava | | | ✓ | | | | | |
| | w. Purtscher-and Purtscherlike Retinopathy | | | ✓ | | | | | |
| | x. Sindrom Terson | | | ✓ | | | | | |
| | y. Retinopathy of Prematurity (ROP) (bagi sesuai tipe) | | ✓ | | | | | | |
| | Kelainan Koroid | | | | | | | | |
| 3 | a. Central Sereus Chotoidopathg (CSC) | | | ✓ | | | | | |
| | b. Choroidal Perfusion Abnormalities | ✓ | | | | | | | |
| | c. Hemangioma koroid | | ✓ | | | | | | |
| | d. Uveal Efsion Syndrome | ✓ | | | | | | | |
| | e. Bilateral Diffuse Uveal Melanocytic Proliferation | ✓ | | | | | | | |
| | Inflamasi Koroid dan Retina | | | | | | | | |
| 4 | a. White Dot Syndromes | | ✓ | | | | | | |
| | b. Choroidal Autoimmune Conditions | ✓ | | | | | | | |
| | c. Sympathetic Ophthalmia | | | ✓ | | | | | |
| | d. LimIntraocular Lymphoma | | ✓ | | | | | | |
| | e. Retinitis Cytomeglovirus (CMV) | | | ✓ | | | | | |
| | f. Non-CMV Nectotizing Herpetic Retinitis | | | ✓ | | | | | |
| | g. Endoftalmitis Bakterial Endogen | | | ✓ | | | | | |
| | h. Endophthalmitis jamur | | | ✓ | | | | | |
| | i. Tuberkulosis okular | | | ✓ | | | | | |
| | j. Korioretinits sifilis | | | ✓ | | | | | |
| | k. Cat-scratch Disease | ✓ | | | | | | | |
| | l. Retino-koroiditis Toxoplasma | | | | ✓ | | | | |
| | m. Toxocariasis | | ✓ | | | | | | |
| | n. Lyme Disease | ✓ | | | | | | | |
| o. Diffuse Unilateral Subacute Neuroretinitis | ✓ | | | | | | | | |
| | Congenital and Stationary Retinal Disease | | | | | | | | |
| 5 | a. Color Vision (cone system) abnormalities | | ✓ | | | | | | |
| | b. Night Vision (rod system) abnormalities | | ✓ | | | | | | |
| | Hereditary Retinal and Choroidal Dystrophies | | | | | | | | |
| 6 | a. Retinitis Pigmentosa | | | ✓ | | | | | |
| | b. Leber Congenital Amaurosis | | | ✓ | | | | | |
| | c. Cone Dystrophies | | ✓ | | | | | | |
| | d. Stargardt Disease | | ✓ | | | | | | |
| | e. Vitelliform Degenerations | | ✓ | | | | | | |
| | f. Pattern Dystrophies | ✓ | | | | | | | |
| | g. Sorsby Macular Distrophy | ✓ | | | | | | | |
| | h. Choroidal Dystrophies | ✓ | | | | | | | |
| | i. Enhanced S-cone Syndrome | ✓ | | | | | | | |
| | Degenerasi Retina | | | | | | | | |
| 7 | a. Bardet-Biedl Syndrome | ✓ | | | | | | | |
| | b. Usher Syndrome | ✓ | | | | | | | |
| | c. Retinal Albinism | ✓ | | | | | | | |
| | Systemic-Drug-Induced Retinal Toxicity | | | | | | | | |
| 8 | a. Drug causing RPE+ Photoreceptor abnormalities | | ✓ | | | | | | |
| | b. Drug causing Occlusiue Retinopathy | | ✓ | | | | | | |
| | c. Drug causing Ganglion cells + Optic nerve abnormalities | | ✓ | | | | | | |
| | d. Drug causing Macular Edema | | ✓ | | | | | | |
| | e. Drug causing Crystalline Retinopathy | | ✓ | | | | | | |
| | f. Drug causing Color vision and ERG abnormalities | | ✓ | | | | | | |
| | Ablasi Retina (Retinal Detachment) | | | | | | | | |
| 9 | a. Retinal Breaks | | | ✓ | | | | | |
| | b. Posterior Vitreous Detachment (PVD) | | | | ✓ | | | | |
| | c. Lattice Degeneration | | | ✓ | | | | | |
| | d. Vitreoretinal Tufts | | | ✓ | | | | | |
| | e. Meridional Folds | | | ✓ | | | | | |
| | f. Paving - stone Degeneration | | | | ✓ | | | | |
| | g. Hiperplasia Retinal Pigment Epithelium (RPE) | | | | ✓ | | | | |
| | h. Hipertroli Retinal Pigment Epithelium (RPE) | | | | ✓ | | | | |
| | i. Ablasi retina | | | ✓ | | | | | |
| | j. Optic Pit Maculopathy | ✓ | | | | | | | |
| | Disease of The Vitreous and Vitreoretinal | | | | | | | | |
| 10 | a. Epiretinal membranes | | ✓ | | | | | | |
| | b. Vitreomacular Tracyion Diseases | | ✓ | | | | | | |
| | c. Idiopathic Macular Hole | | ✓ | | | | | | |
| | d. Wagner and Stickler Syndromes | ✓ | | | | | | | |

| No | Diagnosis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|----------------------|--|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| | e. Familial Exudative Vitreoretinopathy | ✓ | | | | | | | |
| | f. Asteroid Hyalosis | | | | ✓ | | | | |
| 11 | Manifestasi Trauma pada segmen Posterior | | | | | | | | |
| | a. Perdarahan Vitreus | | | ✓ | | | | | |
| | b. Kommosio Retina | | | | ✓ | | | | |
| | c. Ruptur koroid | | | ✓ | | | | | |
| | d. Macular Hole pasca trauma | | | ✓ | | | | | |
| | e. Ruptur sklera | | | | ✓ | | | | |
| | f. Trauma Laserasi dan Penetrasi | | | | ✓ | | | | |
| | g. Trauma Perforasi | | | | ✓ | | | | |
| | h. Benda asing intraokular | | | ✓ | | | | | |
| | i. Endoftalmitis pasca trauma | | | ✓ | | | | | |
| | j. Ophthalmia simpatika | | | | ✓ | | | | |
| k. Solar Retinopathy | | | | ✓ | | | | | |

Surabaya,
Permohon

dr. Togar Erkasari Sitorus, Sp.M

Mengetahui

Ketua Komite Medik

Sub Komite Kredensial

dr. Rita Tjandra, Sp.M

dr. Farida Moenir, Sp.M (K)

BIDANG INFEKSI DAN IMUNOLOGI
dr. Togar Erkanan Sitorus, Sp.M

A. Daftar Kompetensi Keterampilan Klinis

| No | Keterampilan Klinis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|---|--|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Kelopak Mata dan Sistem Lakrimal | | | | | | | | | |
| 1 | Pemeriksaan silia | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Insisi dan kuretase hordeolum | | | | ✓ | | | | |
| 3 | Tarsorafi | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Oklusi punctum | | | ✓ | | | | | |
| Konjungtiva dan Sklera | | | | | | | | | |
| 1 | Pemeriksaan dry eye (TBUT, fluoresin, Schirmer, Ferning) | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Tes epinefrin | | | | ✓ | | | | |
| 3 | Ekstraksi corpus alienum konjungtiva | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Hapusan konjungtiva untuk pemeriksaan mikrobiologis | | | | ✓ | | | | |
| 5 | Melepaskan pseudomembran/membran konjungtiva | | | | ✓ | | | | |
| 6 | Ekstirpasi pterygium + graft konjungtiva limbal | | | | ✓ | | | | |
| 7 | Ekstirpasi pterygium + graft amnion | | | | ✓ | | | | |
| 8 | Reseksi konjungtiva | | | | ✓ | | | | |
| 9 | Flap konjungtiva | | | | ✓ | | | | |
| 10 | Injeksi avastin subkonjungtiva | | | | ✓ | | | | |
| 11 | Injeksi triamsinolon subtenon posterior | | | ✓ | | | | | |
| 12 | Scleral patch graft | | ✓ | | | | | | |
| Kornea | | | | | | | | | |
| 1 | Ekstraksi corpus alienum kornea | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Tes sensibilitas kornea | | | | ✓ | | | | |
| 3 | Tes fluoresin | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Hapusan dan kerokan kornea untuk pemeriksaan mikrobiologis | | | | ✓ | | | | |
| 5 | Pemasangan bandage contact lens | | | | ✓ | | | | |
| 6 | Epithelial debridement | | | | ✓ | | | | |
| 7 | Corneal glueing | | | ✓ | | | | | |
| 8 | Injeksi intrastromal kornea | | | ✓ | | | | | |
| 9 | Transplantasi membran amnion | | | ✓ | | | | | |
| 10 | Keratoplasti tektonik dan terapeutik | | ✓ | | | | | | |
| Intraokule | | | | | | | | | |
| 1 | Pemeriksaan dan grading flare dan cells pada bilik mata depan | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Pemeriksaan dan grading vitreous cells | | | | ✓ | | | | |
| 3 | Tes Seidel | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Irigasi aspirasi hipopion | | | ✓ | | | | | |
| 5 | Aqueous tap/paracentesis | | | | ✓ | | | | |
| 6 | Vitreous tap using needle | | | | ✓ | | | | |
| 7 | Injeksi antibiotika intravitreal | | | | ✓ | | | | |
| 8 | Injeksi antibiotika intrakameral | | | | ✓ | | | | |
| Orbit | | | | | | | | | |
| 1 | Enukleasi | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Eviserasi | | | | ✓ | | | | |
| Tatalaksana Uveitis | | | | | | | | | |
| 1 | Penggunaan steroid sistemik dalam penatalaksanaan uveitis | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Penggunaan obat-obatan imunomodulator dalam penatalaksanaan uveitis | | | ✓ | | | | | |
| Pemeriksaan Penunjang | | | | | | | | | |
| 1 | Interpretasi hasil USG mata | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Interpretasi hasil OCT makula untuk mengevaluasi cystoid macular edema | | | | ✓ | | | | |
| 3 | Interpretasi hasil FFA untuk menentukan aktivitas lesi di segmen posterior | | | | ✓ | | | | |

B. Daftar Kompetensi Penyakit

| No | Diagnosis | | Permohonan | | | | Disetujui | | | | |
|----------------------------|--|---------------------------------------|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| Infeksi Mata | | | | | | | | | | | |
| 1 | Infeksi ekstra dan intraokuler | | | | | ✓ | | | | | |
| | Blefaritis | a. Blefaritis anterior | | | | ✓ | | | | | |
| | Hordeolum | | | | | ✓ | | | | | |
| | Konjungtivitis | a. Viral | | | | ✓ | | | | | |
| | | b. Bakterial | | | | ✓ | | | | | |
| | Keratitis infeksius/ ulkus kornea tanpa komplikasi ke intraokular | a. Viral keratitis | | | | ✓ | | | | | |
| | | b. Bakterial keratitis | | | | ✓ | | | | | |
| | | c. Fungal keratitis | | | | ✓ | | | | | |
| | | d. Acanthamoeba keratitis | | | ✓ | | | | | | |
| | Endoftalmitis membutuhkan vitrektomi | a. Eksogen | | | | ✓ | | | | | |
| b. Endogen | | | | | ✓ | | | | | | |
| Panoftalmitis | | | | | ✓ | | | | | | |
| Selulitis | a. Selulitis preseptal | | | | ✓ | | | | | | |
| | b. Selulitis orbita | | | | ✓ | | | | | | |
| 2 | Infeksi sistem lakrimal | | | | | ✓ | | | | | |
| | Dakriosistitis/ dakrioadenitis | | | | | ✓ | | | | | |
| Inflamasi Mata | | | | | | | | | | | |
| 1 | Inflamasi ekstra dan intraokuler | | | | | | | | | | |
| | a. Blefaritis | a. Blefaritis posterior ringan (MGD) | | | | ✓ | | | | | |
| | | b. Dry eye syndrome | a. Mild | | | | ✓ | | | | |
| | | b. Moderate | | | | ✓ | | | | | |
| | | c. Severe | | | ✓ | | | | | | |
| | c. Defisiensi vitamin A (xerophthalmia) | | | | | ✓ | | | | | |
| | d. Konjungtivitis (keterlibatan kornea minimal) | a. Alergi/vernal/atopik | | | | ✓ | | | | | |
| | | b. Toksik | | | | ✓ | | | | | |
| | | c. Contact-lens induced | | | | ✓ | | | | | |
| | | d. Ligneous | | | ✓ | | | | | | |
| | e. Episkleritis | | | | | ✓ | | | | | |
| | f. Skleritis | a. Skleritis anterior non nekrotikans | | | | ✓ | | | | | |
| | | b. Skleritis anterior nekrotikans | | | | ✓ | | | | | |
| c. Skleritis posterior | | | | ✓ | | | | | | | |
| g. Keratitis non-infeksius | a. Thygeson superficial punctate keratitis | | | | ✓ | | | | | | |
| | b. Marginal keratitis | | | | ✓ | | | | | | |
| 2 | Immune-related Disease | | | | | | | | | | |
| | Peripheral ulcerative keratitis | | | | | ✓ | | | | | |
| | Mooren Ulcer | | | | | ✓ | | | | | |
| | Steven-Johnson Syndrome (SJS) dan Toxic Epidermal Necrolysis (TEN) pada keadaan akut | | | | | ✓ | | | | | |
| | Ocular cicatrical pemphigoid (OCP) | | | | | ✓ | | | | | |
| | Ocular graft -vs-host disease | | | | | ✓ | | | | | |
| | Interstitial keratitis associated with systemic infection disease | | | | | ✓ | | | | | |
| Uveitis | | | | | | | | | | | |
| 1 | Uveitis anterior | a. Infeksi | | | | | | | | | |
| | | 1) Toksoplasmosis | | | | | ✓ | | | | |
| | | 2) Tuberkulosis | | | | | ✓ | | | | |
| | | 3) Sifilis | | | | | ✓ | | | | |
| | | b. Inflamasi/ immune-related | | | | | | | | | |
| | | 1) Vogt-Koyanagi-Harada syndrome | | | | | ✓ | | | | |
| | | 2) Behcet's disease | | | | | ✓ | | | | |
| | | 3) Drug -induced uveitis | | | | | ✓ | | | | |
| | | 4) Lens-associated uveitis | | | | | ✓ | | | | |
| | | 5) HLA-B27 associated | | | | | ✓ | | | | |
| 6) Fuch's Uveitis Syndrome | | | | | ✓ | | | | | | |

| No | Diagnosis | Permohonan | | | | Disetujui | | | | |
|-------------------------------|---------------------------------------|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | 7) Juvenile rheumatoid arthritis | | | ✓ | | | | | | |
| | 8) Ankylosing spondylitis | | | ✓ | | | | | | |
| | 9) Reiter's syndrome | | | ✓ | | | | | | |
| | 10) Inflammatory bowel disease | | | ✓ | | | | | | |
| | 11) Psoriatic arthritis | | | ✓ | | | | | | |
| | 12) Sarcoidosis | | | ✓ | | | | | | |
| 2 | Uveitis intermediet | a. Infeksi | | | | | | | | |
| | 1) Lyme disease | | | ✓ | | | | | | |
| | b. Inflamasi/ immune-related | | | | | | | | | |
| | 1) Pars planitis | | | ✓ | | | | | | |
| | 2) Sarcoidosis | | | ✓ | | | | | | |
| | 3) Inflammatory bowel disease | | | ✓ | | | | | | |
| | 4) Multiple sclerosis | | | ✓ | | | | | | |
| c. Idiopatik | | | | | | | | | | |
| 3 | Uveitis posterior | a. Infeksi | | | | | | | | |
| | 1) Ocular toxoplasmosis | | | | ✓ | | | | | |
| | 2) CMV retinitis | | | ✓ | | | | | | |
| | 3) Tuberkulosis | | | | ✓ | | | | | |
| | 4) Sifilis | | | ✓ | | | | | | |
| | 5) Herpes simplex | | | ✓ | | | | | | |
| | 6) Onchocerciasis | | ✓ | | | | | | | |
| | 7) Cysticercosis | | ✓ | | | | | | | |
| | 8) Meningokokus | | ✓ | | | | | | | |
| | 9) Toxocariasis | | ✓ | | | | | | | |
| | 10) Nocardiosis | | ✓ | | | | | | | |
| | 11) Cat-scratch disease | | ✓ | | | | | | | |
| | b. Inflamasi/ immune-related | | | | | | | | | |
| | 1) Sarcoidosis | | | ✓ | | | | | | |
| | 2) Vogt-Koganagi-Harada syndrome | | | ✓ | | | | | | |
| | 3) Symphatetic ophthalmia | | | ✓ | | | | | | |
| | 4) Sgstemic lupus eryttematosus (SLE) | | | ✓ | | | | | | |
| 5) Polyartetitis nodosa (PAN) | | | ✓ | | | | | | | |
| 6) Birdshot uveitis | | ✓ | | | | | | | | |
| c. Idiopatik | | | | | | | | | | |
| | | | ✓ | | | | | | | |
| 4 | Panuveitis | a. Infeksi | | | | | | | | |
| | 1) Ocular tuberculosis | | | ✓ | | | | | | |
| | 2) Herpes simplex | | | ✓ | | | | | | |
| | 3) Ocular syphilis | | ✓ | | | | | | | |
| | 4) Lepra | | ✓ | | | | | | | |
| | b. Inflamasi/ immune-related | | | | | | | | | |
| | 1) Oculor Behcet's | | | ✓ | | | | | | |
| | 2) Vogt-Koyanagi-Harada-Syndrome | | | ✓ | | | | | | |
| 3) Symphatetic ophthalmia | | | ✓ | | | | | | | |
| 4) Sarcoidosis | | | ✓ | | | | | | | |
| 5 | Masquerade syndrome | | | ✓ | | | | | | |

Surabaya,
Pemohon

dr. Togar Erkasian Sitorus, Sp.M

Mengetahui

Ketua Komite Medik

Sub Komite Kredensial

dr. Rita Tjandra, Sp.M

dr. Farida Moenir, Sp.M (K)

BIDANG NEURO OFTALMOLOGI
.dr. Togar Erkasian Sitorus, Sp.M

A. Daftar Kompetensi Ketrampilan Klinis

| No | Keterampilan Klinis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|----|--|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Melakukan pemeriksaan dasar gerak bola mata: a. Menilai kesejajaran bola mata dengan teknik sederhana (misalnya: hirschberg test, Krinsky method) b. Melakukan pemeriksaan dasar couer/ uncover tes untuk tropia c. Melakukan alternate couer testing untuk phoria d. Melakukan sekaligus prisma dan cover tes e. Melakukan three steps tes f. Melakukan pengukuran deviasi dengan prisma g. Menggunakan Fresnel dan prisma grind-in h. Melakukan forced duction dan forced generation testing i. Melakukan penilaian akurasi sakadik dan pursuit dan tes optokinetik j. Melakukan pemeriksaan fungsi pelpebra (misalnya fungsi lebator, posisi palpebra). k. Melakukan pemeriksaan Hess Secreen dan WFDT (Worth Four Dot Test) | | ✓ | | | | | | |
| 2 | Melakukan dan menginterpretasikan pemeriksaan perimetri: a. Melakukan uji lapang pandang konfrontasi (statik dan kinetik, central dan peripheral, target merah dan putih). b. Melakukan dan menginterpretasikan amsler grid c. Menjelaskan indikasi dan melakukan perimetri Goldmann dan menginterpretasikan hasilnya d. Menjelaskan indikasi dan melakukan pemeriksaan perimetri otomatis dan menginterpretasikan hasilnya | | | ✓ | | | | | |
| 3 | Melakukan dasar direk, indirek, dan pemeriksaan magnified ophthalmoscopik pada diskus optik (misalnya, mengenali optic disc swelling, optic atrophy, neuroretinitis). | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Melakukan evaluasi mendetail nervus kranialis (misalnya, tes fungsi nervus oculomotor, trochlear, trigeminal, abducens dan facialis) | | | ✓ | | | | | |
| 5 | Melakukan pemeriksaan pupil a. Refleks pupil langsung dan tidak langsung b. RAPD (Relative Afferent Pupillary Defect) c. Pupillary near response | | | | ✓ | | | | |
| 6 | Melakukan pemeriksaan warna a. Ishihara b. Farnsworth Munsell atau HRR | | | | ✓ | | | | |
| 7 | Melakukan pemeriksaan sensitifitas kontras | | | | ✓ | | | | |
| 8 | Melakukan Pemeriksaan Hertel | | | | ✓ | | | | |
| 9 | Melakukan interpretasi pemeriksaan elektrofisiologi ERG (electroretinogram) dan VEP (Visual Evoked Potential) | ✓ | | | | | | | |
| 10 | Melakukan interpretasi OCT (Optical Coherence Tomography) papil pada kasus neurooftalmologi | | | | ✓ | | | | |
| 11 | Menentukan pemeriksaan dan menginterpretasikan foto neuro radiologi dalam neurooftalmologi (misalnya: interpretasi foto orbita pada tumor orbita pseudotumor, thyroid eye disease, intracranial imaging modalities dan strategies for tumors, aneurysms, infection, inflammation, and ischemia thyroid eye disease, pituitary adenoma, optic nerve glioma, optic nerve sheath meningioma), dan berdiskusi dengan neuro-radiologist untuk mendapatkan hasil terbaik. | | | ✓ | | | | | |
| 12 | Melakukan dan menginterpretasikan hasil intravenous edrophonium (Tensilon) dan uji prostigmine untuk myasthenia gravis, mengenali dan mengatasi komplikasi dari prosedur tersebut. | | ✓ | | | | | | |
| 13 | Melakukan dan menginterpretasikan hasil untuk myasthenia gravis, seperti ice pack test, sleep test. | | | | ✓ | | | | |
| 14 | Menentukan dan melakukan interpretasi pemeriksaan laboratorium yang berhubungan dengan kelainan neurooftalmologi. | | | | ✓ | | | | |
| 15 | Mengenali pasien dengan kehilangan penglihatan fungsional (non-organik) dan memberikan konseling yang benar dan follow up. | | ✓ | | | | | | |
| 16 | Melakukan injeksi botox pada spasme hemifacial dan blefarospasme esensial. | | | ✓ | | | | | |
| 17 | Melakukan injeksi Methylprednisolon intravena pada kasus-kasus neurooftalmologi | | | | ✓ | | | | |
| 18 | Melakukan kantotomi lateral pada kasus retrobulbar hemorrhage | | | | ✓ | | | | |

B. Daftar Kompetensi Penyakit

| No | Diagnosis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|---|---|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Neuropati Optik | | | | | | | | | |
| 1 | Papiledema | | | | | | | | |
| | a. Papiledema ec space occupying lesion (SOL) | | | ✓ | | | | | |
| | b. Idiopathic intracranial hypertension (IIH) | | | ✓ | | | | | |
| | c. Hipertensi maligna | | | ✓ | | | | | |
| 2 | Neuritis optik | | | | | | | | |
| | a. Tipikal (demyelinating) | | | | ✓ | | | | |
| | b. Atypical (lain-lain) | | | ✓ | | | | | |
| | c. Neuromyelitis optika | | | ✓ | | | | | |
| 3 | Neuropati optik iskemik | | | | | | | | |
| | a. Arteritik | | | ✓ | | | | | |
| | b. Non arteritik | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Diabetic papilopati | | | ✓ | | | | | |
| 5 | Papiloflebitis | | ✓ | | | | | | |
| 6 | Sindrom Paraneoplastik | | ✓ | | | | | | |
| 7 | Neuropati optik infiltratif dan Kompresif | | | | ✓ | | | | |
| 8 | Perdarahan Retrobulbar | | | | ✓ | | | | |
| 9 | Optic disc drusen | | ✓ | | | | | | |
| 10 | Neuropati optik herediter | | | | | | | | |
| | a. Leber's heredity optic neurophy | | ✓ | | | | | | |
| | b. Autosomal Dominant Optic atrophy | ✓ | | | | | | | |
| | c. Optic nerve hypoplasia | | ✓ | | | | | | |
| | d. Congenital optic disc anomalies | | ✓ | | | | | | |
| 11 | Neuropati optik toksik atau nutrisi | | | | | | | | |
| | a. Neuropati optik toksik Methanol | | | ✓ | | | | | |
| | b. Neuropati optik toksik Ethambutol | | | ✓ | | | | | |
| | c. Neuropati optik toksis karena obat lain | | | ✓ | | | | | |
| | d. Neuropati optik nutrisi | | ✓ | | | | | | |
| 12 | Neuropati optik traumatik (direct and indirect) | | | ✓ | | | | | |
| 13 | Neuropati optik iskemik posterior | | ✓ | | | | | | |
| 14 | Atrofi nervus optik | | | ✓ | | | | | |
| 15 | Foster Kennedy syndrome | | | ✓ | | | | | |
| 16 | Lesi kiasma | | | ✓ | | | | | |
| 17 | Lesi Retrokiasma | | | ✓ | | | | | |
| 18 | Lesi traktus optik | | | ✓ | | | | | |
| 19 | Lesi lateral geniculate body | | | ✓ | | | | | |
| 20 | Lesi lobus temporal | | | ✓ | | | | | |
| 21 | Lesi lobus parietal | | | ✓ | | | | | |
| 22 | Lesi lobus oksipital | | | ✓ | | | | | |
| Transient Visual Loss | | | | | | | | | |
| 23 | Monocular visual loss | | ✓ | | | | | | |
| 24 | Binocular visual loss | | ✓ | | | | | | |
| Supranuclear Disorder of Ocular Motility | | | | | | | | | |
| 25 | Ocular stability dysfunction | ✓ | | | | | | | |
| 26 | Vestibular dysfunction | ✓ | | | | | | | |
| 27 | Optokinetic nystagmus dysfunction | ✓ | | | | | | | |
| 28 | Saccadic dysfunction | ✓ | | | | | | | |
| 29 | Ocular motor apraxia | ✓ | | | | | | | |
| 30 | Pursuit dysfunction | ✓ | | | | | | | |
| 31 | Convergence insufficiency | | ✓ | | | | | | |
| 32 | Divergence insufficiency | | ✓ | | | | | | |
| Diplopia | | | | | | | | | |
| 33 | Nuclear cause of diplopia | | ✓ | | | | | | |
| 34 | Internuclear cause of diplopia | | ✓ | | | | | | |
| 35 | Infranuclear cause of diplopia | | ✓ | | | | | | |
| 36 | Parese nervus III (Okulomotor) | | | | | | | | |
| | a. Melibatkan pupil (pupil involvement) | | | ✓ | | | | | |
| | b. Tanpa melibatkan pupil (pupil sparing) | | | ✓ | | | | | |
| 37 | Parese nervus IV (Troklearis) | | | ✓ | | | | | |
| 38 | Parese nervus VI (abduzens) | | | ✓ | | | | | |
| 39 | Fistula sinus carotid-cavernous | | | ✓ | | | | | |
| 40 | Sindrom Tolosa-Hunt | | | ✓ | | | | | |
| 41 | Myasthenia Gravis okular | | | ✓ | | | | | |
| 42 | Miositis orbita | | | ✓ | | | | | |

| No | Diagnosis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|---|--|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 43 | Tyroid Eye Disease (TED) | | | | | | | | |
| | a. Mild | | | | ✓ | | | | |
| | b. Moderate-severe | | | ✓ | | | | | |
| Nystagmus | | | | | | | | | |
| 44 | Nystagmus pada anak | | ✓ | | | | | | |
| 45 | Gaze evoked nystagmus | | ✓ | | | | | | |
| 46 | Vestibular nystagmus | | ✓ | | | | | | |
| 47 | Acquired pendular nystagmus | ✓ | | | | | | | |
| 48 | See saw nystagmus | ✓ | | | | | | | |
| | Pupillary Abnormalities | | | | | | | | |
| 49 | Anisokaria equal in dim and bright light | | | | ✓ | | | | |
| 50 | Anisokaria greater in dim light Sindrom Horner | | | ✓ | | | | | |
| 51 | Anisokaria greater in bright light | | | | | | | | |
| | a. Adies tonic pupil | | | ✓ | | | | | |
| | b. Third nerve palsy | | | ✓ | | | | | |
| 52 | Argyl Robertson pupil | ✓ | | | | | | | |
| 53 | Aberrant regeneration | ✓ | | | | | | | |
| Kelainan Pada Kelopak Mata dan Wajah | | | | | | | | | |
| 54 | Ptoisis (kecuali myasthenia gravis okular, paresis nervus III) | | ✓ | | | | | | |
| 55 | Kelainan nervus VII (fasialis) | | ✓ | | | | | | |
| 56 | Blefarospasme esensial | | | ✓ | | | | | |
| 57 | Spasme Hemifacial | | | ✓ | | | | | |
| Head and Ocular Facial Pain | | | | | | | | | |
| 58 | Migrain | | ✓ | | | | | | |
| 59 | Tension headache | | ✓ | | | | | | |
| 60 | Trigeminal neuralgia | | ✓ | | | | | | |
| 61 | Occipital neuralgia | | ✓ | | | | | | |
| 62 | Herpes Zoster Ophthalmia (HZO) facial pain | | ✓ | | | | | | |
| Kondisi Sistemik Diserai Kelainan Neuro-Ophthalmik | | | | | | | | | |
| 63 | Imunologic disorder (di luar Ocular Myasthenia Gravis, Multiple terkait kehamilan) | | ✓ | | | | | | |
| 64 | Kelainan Cerebrovaskular (Selain fistula Carotid-Cavernous) | ✓ | | | | | | | |
| 65 | Penyakit infeksi | | ✓ | | | | | | |
| 66 | Terapi radiasi | | ✓ | | | | | | |
| Kelainan Penglihatan Warna | | | | | | | | | |
| 67 | Hereditas | | | | ✓ | | | | |
| 68 | Dapatan | | | ✓ | | | | | |
| 69 | The patient with non organic ophthalmic disorder | ✓ | | | | | | | |

Surabaya,

Pemohon

dr. Togar Erkasas Sitorus, Sp.M

Mengetahui

Ketua Komite Medik

Sub Komite Kredensial

dr. Rita Tjandra, Sp.M

dr. Farida Moenir, Sp.M (K)

| | | | | | | | | | | | | |
|--|---|-------------------------------|---|---|--|---|--|--|--|--|--|--|
| | c. Siklodestuksi | | | | | | | | | | | |
| 3 | Katarak Pediatrik | | | | | | | | | | | |
| | a. Lens aspiration + PPC (Primary Posterior Capsulotomy) + AV (Anterior Vistrectomy) | | ✓ | | | | | | | | | |
| | b. Lens aspiration + implantasi IOL | | | | | | | | | | | |
| | c. Lens aspiration + PPC + AV + IOL | | | | | | | | | | | |
| 4 | Trauma | | | | | | | | | | | |
| | Identifikasi luka, Irigasi, foreign body removal dan suturing | | | | | ✓ | | | | | | |
| 5 | Ptosis Kongenital | | | | | | | | | | | |
| | Koreksi ptosis kongenital | | ✓ | | | | | | | | | |
| 6 | Retinopathy of Prematurity | | | | | | | | | | | |
| | a. Laser indirect Ophthalmoscopy (LIO) | | ✓ | | | | | | | | | |
| | b. Injeksi Anti-VEGF | | | | | | | | | | | |
| | c. Vitrektomi | | | | | | | | | | | |
| 7 | Retinoblastoma | | | | | | | | | | | |
| | a. Enukleasi (Extended Enucleation) | | ✓ | | | | | | | | | |
| | b. Laser Fotokoagulasi (TTT) | | | | | | | | | | | |
| | c. Cryotherapg | | | | | | | | | | | |
| | d. Semi-eksenterasi, Eksenterasi | | | | | | | | | | | |
| 8 | Kista Konjungtiva (Kista dermoid, dermolipoma) | | | | | | | | | | | |
| | Ekstirpasi | | | | | ✓ | | | | | | |
| Keterampilan Operasi Strabismus | | | | | | | | | | | | |
| 1 | a. Weakening procedure | | ✓ | | | | | | | | | |
| | b. Strengthening procedure | | ✓ | | | | | | | | | |
| | c. Simple Strabismus Surgery | | ✓ | | | | | | | | | |
| | d. Complex Strabismus Surgery | | ✓ | | | | | | | | | |
| | e. Nystagmus Evaluation and Management | | ✓ | | | | | | | | | |
| | f. Vertical and Incomitant Strabismus | | ✓ | | | | | | | | | |
| | g. Ophthalmoplegic Syndromes | | ✓ | | | | | | | | | |
| | h. Management of Post-operative Complication (Endophthalmitis, Globe Perforation, Slipped Muscle, Overcorrection) | | ✓ | | | | | | | | | |
| | | h. Complex Strabismus Surgery | | ✓ | | | | | | | | |

B. Daftar Kompetensi Penyakit

| No | Diagnosis | Permohonan | | | | Disetujui | | | | |
|------------------|---|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| Pediatrik | | | | | | | | | | |
| 1 | Delayed visual maturation dan corical visual | | ✓ | | | | | | | |
| | Kelainan Palpebra | | | | | | | | | |
| | a. Kelainan palpebra kongenital | | ✓ | | | | | | | |
| | b. Infeksi dan Inflamasi palpebra | | | | | ✓ | | | | |
| | c. Neoplasma dan non infeksi | | | | | ✓ | | | | |
| 2 | d. Kelainan palpebra didapat | | | | | ✓ | | | | |
| | Kelainan Orbita | | | | | | | | | |
| | a. Malformasi kraniofasial | | ✓ | | | | | | | |
| | b. Infeksi dan inflamasi (Selulitis preseptal, selulitis orbita dan inflamasi orbita pada anak) | | | | | | | | | |
| | 1) Selulitis preseptal | | | | | ✓ | | | | |
| | 2) Selulitis orbita | | | | | ✓ | | | | |
| 3 | 3) Inflamasi orbita pada anak | | | | | ✓ | | | | |
| | Neoplasma | | | | | | | | | |
| | a. Tumor jinak | | | | | ✓ | | | | |
| | b. Neoplasma malignant Primer | | ✓ | | | | | | | |
| | c. Neoplasma malignant sekunder | | ✓ | | | | | | | |
| 4 | d. Neoplasma yang berasal dari hematopoietic, lympho-proliferative dan histiositik | | ✓ | | | | | | | |
| | Abnormalitas Sistem Lakrimalis | | | | | | | | | |
| | a. Anomali kongenital dan developmental | | ✓ | | | | | | | |
| 5 | b. Obstruksi duktus nasolakrimal | | | | | ✓ | | | | |
| 6 | Penyakit pada Kornea, Segmen Anterior dan Iris | | | | | | | | | |
| | a. Anomali kongenital dan developmental pada | | | | | ✓ | | | | |
| | b. Anomali kongenital dan developmental pada | | | | | ✓ | | | | |

| No | Diagnosis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|----|--|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| | c. Anomali kongenital dan developmental pada iris dan pupil | | | ✓ | | | | | |
| | d. Kelainan kornea didapat (keratitis) | | | | ✓ | | | | |
| | e. Kelainan kornea dan iris Yang berhubungan dengan kelainan sistemik | | | ✓ | | | | | |
| | f. Tumor pada kornea, iris dan segmen anterior | | | ✓ | | | | | |
| | External Eye Disease of The Eye | | | | | | | | |
| | a. Konjungtivitis Infeksi | | | | | | | | |
| | 1) Oftalmia neonatorum | | | | ✓ | | | | |
| | 2) Konjungtivitis bakteri | | | | ✓ | | | | |
| | 3) Konjungtivitis virus | | | | ✓ | | | | |
| | b. Kelainan Inflamasi | | | | | | | | |
| | 1) Blefaritis | | | | ✓ | | | | |
| | 2) Alergi mata | | | | ✓ | | | | |
| | 3) Konjungtivitis ligneous | | | | ✓ | | | | |
| | c. Kelainan Konjungtivitis Lainnya | | | | | | | | |
| 7 | Papilloma, kista epithelial konjungtiva, nevus kongjungtiva, Steven Jhonson Syndrome | | | ✓ | | | | | |
| | Glaukoma Pediatrik | | | | | | | | |
| 8 | a. Glaukoma pediatrik primer | | | ✓ | | | | | |
| | b. Glaukoma pediatrik sekunder | | | ✓ | | | | | |
| | Katarak dan kelainan lensa lainnya pada anak | | | | | | | | |
| 9 | a. Katarak pediatrik | | | ✓ | | | | | |
| | b. Abnormalitas lensa | | | ✓ | | | | | |
| | c. Dislokasi lensa | | | ✓ | | | | | |
| | Uveitis pediatrik | | | | | | | | |
| 10 | a. Uveitis anterior | | | | ✓ | | | | |
| | b. Uveitis intermediate | | | ✓ | | | | | |
| | c. Uveitis posterior | | | ✓ | | | | | |
| | d. Panuveitis | | | ✓ | | | | | |
| | e. Masquerade syndrome | | | ✓ | | | | | |
| | Kelainan retina dan vitreus | | | | | | | | |
| | a. Abnormalitas kongenital dan developmental | | | | | | | | |
| | 1) PFV (Persistent Fetal Vasculature) | | ✓ | | | | | | |
| | 2) ROP (Retinopathy of Prematurity) | | | | | | | | |
| | a) Type 1 | | ✓ | | | | | | |
| | b) Type 2 | | ✓ | | | | | | |
| | 3) Kelainan herediter retina | | ✓ | | | | | | |
| | 4) Distrofi makula herediter | | ✓ | | | | | | |
| | b. Infeksi retina dan vitreus | | | | | | | | |
| | 1) HIV (Human Immunodeficiency Virus), HSV (Herpes Simplex Virus) dan CMV | | | ✓ | | | | | |
| | 2) Tumor | | | ✓ | | | | | |
| | 3) Retinoblastoma | | | ✓ | | | | | |
| | c. Kelainan didapat | | | | | | | | |
| | Coats disease | | | ✓ | | | | | |
| | d. Manifestasi retina yang berhubungan dengan kelainan sistemik (Albinism, Diabetes Melitus) | | | ✓ | | | | | |
| | e. Abnormalitas pada diskus optikus | | | | | | | | |
| 11 | 1) Anomali developmental dan atrofi optik | | ✓ | | | | | | |
| | 2) Neuritis optik | | | ✓ | | | | | |
| | 3) Edema papil | | | ✓ | | | | | |
| | Trauma okuler pada anak | | | | | | | | |
| | a. Trauma kecelakaan | | | | | | | | |
| | 1) Trauma superfisial, penetrasi dan tumpul | | | | ✓ | | | | |
| | 2) Orbital fracture dan traumatic optic neuropathy | | | ✓ | | | | | |
| | 3) Trauma tumpul | | | | ✓ | | | | |
| | b. Trauma non kecelakaan | | | ✓ | | | | | |
| 12 | Abuse head/ oanlar trauma | | | ✓ | | | | | |
| | Manifestasi okuler pada kelainan sistemik | | | | | | | | |
| | a. Kelainan genetik (Kromosom) | | ✓ | | | | | | |
| | b. Infeksi intrauterin/ perinatal | | | ✓ | | | | | |
| 13 | c. Keganasan | | | ✓ | | | | | |

| No | Diagnosis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|-----------------------------|---|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Penyakit | | | | | | | | | |
| 1 | Terminologi strabismus | | ✓ | | | | | | |
| 2 | Anatomi dan fisiologi otot penggerak bola mata | | ✓ | | | | | | |
| 3 | Fisiologi motorik | | ✓ | | | | | | |
| 4 | Fisiologi dan patologi sensori | | ✓ | | | | | | |
| 5 | Amblyopia | | | | | | | | |
| | a. Deprivasi | | | ✓ | | | | | |
| | b. Refraktif | | | ✓ | | | | | |
| | c. Strabismik | | | ✓ | | | | | |
| 6 | Esodevisi | | | | | | | | |
| | a. Esotropia kongenital | | ✓ | | | | | | |
| | b. Esotropia akomodatif | | ✓ | | | | | | |
| | c. Acquired non accommodative esotropia | | ✓ | | | | | | |
| | d. Nistagmus dan esotropia | | ✓ | | | | | | |
| e. Incomitant esotropia | | ✓ | | | | | | | |
| 7 | Exodevisi | | | | | | | | |
| | a. Pseudoexotropia, exophoria dan intermittent | | ✓ | | | | | | |
| | b. Convergence weakness exotropia | | ✓ | | | | | | |
| | c. Exotropia konstan | | ✓ | | | | | | |
| d. Exotropia bentuk lainnya | | ✓ | | | | | | | |
| 8 | Pattern strabismus | | | | | | | | |
| | A/V Pattern | | ✓ | | | | | | |
| 9 | Deviasi vertikal | | | | | | | | |
| | Incomitant, comitant dan DVD (Dissociated Vertical Deviation) | | ✓ | | | | | | |
| 10 | Special form of strabismus | | | | | | | | |
| | a. Congenital cranial disinnervasi | | ✓ | | | | | | |
| | b. Bentuk lain strabismus | | ✓ | | | | | | |
| 11 | Nistagmus pediatrik | | ✓ | | | | | | |

Surabaya,
Pemohon

dr. Togar Erkasari Sitorus, Sp.M

Mengetahui

Sub Komite Kredensial

Ketua Komite Medik

dr. Rita Tjandra, Sp.M

dr. Farida Moenir, Sp.M (K)

BIDANG REKONSTRUKSI, OKULOPLASTI DAN ONKOLOGI
dr. Togar Erkasian Sitorus, Sp.M

A. Daftar Kompetensi Ketrampilan Klinis

| No | Keterampilan Klinis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|---------------------------------|--|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| PEMERIKSAAN KELOPAK MATA | | | | | | | | | |
| 1 | Eversi kelopak mata | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Margin reflek distance 1,2 | | | | ✓ | | | | |
| 3 | Margin limbal distance | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Lipatan kelopak mata | | | | ✓ | | | | |
| 5 | Fungsi levator | | | | ✓ | | | | |
| 6 | Malposisi kelopak/ alis mata | | | | ✓ | | | | |
| 7 | Fisura palpebra horisontalis | | | | ✓ | | | | |
| 8 | Fisura palpebra vertikal | | | | ✓ | | | | |
| 9 | Lid lag / lagofthalmos | | | | ✓ | | | | |
| 10 | Entropion | | | | ✓ | | | | |
| 11 | Ektropion | | | | ✓ | | | | |
| 12 | Bell phenomenon | | | | ✓ | | | | |
| 13 | Distraction test | | | | ✓ | | | | |
| 14 | Snap back test | | | | ✓ | | | | |
| 15 | Mendeteksi overriding otot orbicularis | | | | ✓ | | | | |
| 16 | Simblefaron | | | | ✓ | | | | |
| 17 | Dermatokalasis / blefarokalasis | | | | ✓ | | | | |
| 18 | Jarak nasal bridge | | | | ✓ | | | | |
| 19 | Defek kelopak mata | | | | ✓ | | | | |
| 20 | Benjolan kelopak mata | | | | ✓ | | | | |
| 21 | Skleral ekspose / retraksi | | | | ✓ | | | | |
| PEMERIKSAAN | | | | | | | | | |
| 1 | Mikroftalmia | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Anoftalmia | | | | ✓ | | | | |
| 3 | Ptisis bulbi tenang/ iritatif | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Stafiloma kornea/ sklera | | | | ✓ | | | | |
| 5 | Volume dan permukaan soket | | | | ✓ | | | | |
| 6 | Jenis implan | | | | ✓ | | | | |
| 7 | Jenis dan fitting protesa | | | | ✓ | | | | |
| 8 | Forniks | | | | ✓ | | | | |
| PEMERIKSAAN | | | | | | | | | |
| 1 | Keadaan kelenjar lakrimal | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Keadaan sistem ekskresi lakrimal | | | | ✓ | | | | |
| 3 | Tes anel / Jones I dan II | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Probing/intubasi | | | | ✓ | | | | |
| PEMERIKSAAN | | | | | | | | | |
| 1 | Inspeksi umum bilateralitas | | | | ✓ | | | | |
| 2 | Arah proptosis | | | | ✓ | | | | |
| 3 | Pergerakan bola mata | | | | ✓ | | | | |
| 4 | Penglihatan ganda | | | | ✓ | | | | |
| 5 | Palpasi dan auskultasi masa tumor | | | | ✓ | | | | |
| 6 | Eksoftalmometri | | | | ✓ | | | | |
| 7 | Force duction test | | | | ✓ | | | | |
| 8 | Pembesaran kelenjar getah bening | | | | ✓ | | | | |

| PENATALAKSANAAN KELAINAN KELOPAK MATA | | | | | | | | | | |
|--|--|---|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| No | Pemeriksaan | Prosedur | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Entropion | Koreksi Entropion | | ✓ | | | | | | |
| 2 | Ektropion | Koreksi Ektropion | | ✓ | | | | | | |
| 3 | Epiblefaron dengan atau tanpa trikhiasis | Koreksi Epiblefaron dengan atau tanpa trikhiasis | | | ✓ | | | | | |
| 4 | Blefaroptosis | Koreksi Blefaroptosis | | ✓ | | | | | | |
| 5 | Baggy eyelid/ dermatokalasis/ oriental lidcrease | Blefaroplasti superior dan inferior | | | ✓ | | | | | |
| 6 | Aging face | Facial rejuvenation (Surgery, laser, filler, Botulinum toxin) | | ✓ | | | | | | |
| 7 | Brow ptosis | Koreksi brow ptosis | | ✓ | | | | | | |
| 8 | Retraksi Palpebra | Levator reses | | ✓ | | | | | | |
| 9 | Lagofthalmos | Koreksi Lagofthalmos | | ✓ | | | | | | |
| 10 | Simblefaron | Simblefarektomi | | | | ✓ | | | | |
| 11 | Sindrom blefarofirmosis | Koreksi sindroma | | ✓ | | | | | | |
| 12 | Laserasi linier, margo dan tanpa kehilangan jaringan | Rekonstruksi | | | | ✓ | | | | |

| No | Diagnosis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|-----------------------------|--|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| | Tricoepitelioma | | | ✓ | | | | | |
| | Tricifolikuloma | | | ✓ | | | | | |
| | Trichylemmoma | | | ✓ | | | | | |
| | Pilomatricoma | | | ✓ | | | | | |
| 5 | Kelainan melanositik jinak | | | | | | | | |
| | Nevus | | | | ✓ | | | | |
| | Frecke | | ✓ | | | | | | |
| | Lentigo simplek | | ✓ | | | | | | |
| | Solar lentigo | | | | ✓ | | | | |
| | Blue Nevi | | ✓ | | | | | | |
| | Dermal melanocynosis | | ✓ | | | | | | |
| 6 | Lesi epidermal premalignant | | | | | | | | |
| | actinic keratosis | | ✓ | | | | | | |
| | Lesi in situ epitelial | | ✓ | | | | | | |
| | Keratoacantoma | | ✓ | | | | | | |
| | Squamous cell ca insitu | | ✓ | | | | | | |
| | Lentigo maligna | | ✓ | | | | | | |
| 7 | Tumor ganas kelopak | | | | | | | | |
| | basal cell carcinoma | | ✓ | | | | | | |
| | Squamous cell Carcinoma | | ✓ | | | | | | |
| | Sebaceous adeno cell ca | | ✓ | | | | | | |
| | Melanoma | | ✓ | | | | | | |
| | Arkoma Kaposi | | ✓ | | | | | | |
| | Merkel cell carcinoma | | ✓ | | | | | | |
| Trauma Kelopak Mata | | | | | | | | | |
| 1 | Trauma tumpul | | | | ✓ | | | | |
| | Trauma Tembus | | | | ✓ | | | | |
| | Lacerasi tanpa keterlibatan margo kelopak mata | | | | ✓ | | | | |
| | Lacerasi dengan keterlibatan margo kelopak mata | | | | ✓ | | | | |
| | Trauma kantung kelopak mata | | | | ✓ | | | | |
| | Reparasi sekunder | | ✓ | | | | | | |
| | Gigitan manusia dan binatang | | | ✓ | | | | | |
| | Trauma luka bakar | | | ✓ | | | | | |
| | Laserasi dengan kehilangan jaringan | | | | ✓ | | | | |
| | Skin loss <30% | | | | ✓ | | | | |
| | Skin loss 30-50% | | | ✓ | | | | | |
| | Skin loss >50% | | | ✓ | | | | | |
| | Trauma kanalikuli, sakus, duktus nasolakrimal | | | | ✓ | | | | |
| Kelainan Degeneratif | | | | | | | | | |
| 1 | Dermatokalasis | | | | ✓ | | | | |
| | Blefarokalasis | | | | ✓ | | | | |
| | Ptosis | | ✓ | | | | | | |
| | Brow ptosis | | ✓ | | | | | | |
| | Aging face | | ✓ | | | | | | |
| Sistem Lakrimal | | | | | | | | | |
| 1 | Duplikasi | | ✓ | | | | | | |
| | Aplasia dan hipoplasia punctum | | ✓ | | | | | | |
| | Obstruksi ductus nasolakrimal kongenital dan | | | ✓ | | | | | |
| | Agenesis dan disgenesis puctum dan canalikuli | | ✓ | | | | | | |
| | Dacryosistocele | | ✓ | | | | | | |
| | Kelainan punctum (eversipunctum) | | ✓ | | | | | | |
| | Kelainan kanalikuli | | ✓ | | | | | | |
| | Obstruksi ductus nasolakrima didapat (involusional stenosisdacryolith) | | ✓ | | | | | | |
| | Dakrioadenitis | | ✓ | | | | | | |
| | Kanalikulitis | | | | | | ✓ | | |
| | Dakriosistitis | | | | | | ✓ | | |
| | Tumor sakus lakrimal primer, sekunder dan metastatik | | ✓ | | | | | | |
| Kelainan Orbita | | | | | | | | | |
| 1 | Sindrom anomali kraniofacial kongenital (Goldenhar syndrome, Treacher collin syn, dsb) | | ✓ | | | | | | |
| | Congenital orbital tumor | | ✓ | | | | | | |
| | Hamartoma dan choristomas | | ✓ | | | | | | |
| | Kista dermoid | | ✓ | | | | | | |
| | Dermolipoma | | ✓ | | | | | | |
| | Teratoma | | ✓ | | | | | | |
| Inflamasi Orbita | | | | | | | | | |
| 1 | Selulitis (preseptal, pretarsal dan orbital) | | | | ✓ | | | | |
| | Necrotizing fascitis | | | ✓ | | | | | |
| | Orbital tuberkulosis | | ✓ | | | | | | |
| | Zygomikosis | | ✓ | | | | | | |
| | Aspergilosis | | ✓ | | | | | | |
| | Parasitic disease | | ✓ | | | | | | |

| No | Diagnosis | Permohonan | | | | Disetujui | | | |
|--------------------------------------|--|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Inflamasi Non Infeksi | | | | | | | | | |
| 1 | Tiroid Eye disease | | | ✓ | | | | | |
| | IgG4 related disease | | ✓ | | | | | | |
| | Vaskulitis | | | ✓ | | | | | |
| | Giant cel arteritis | | ✓ | | | | | | |
| | Polyarteritis nodosa | | ✓ | | | | | | |
| | Sarcoidosis | | ✓ | | | | | | |
| | Inflamasi orbital non spesifik (Non Specific, Orbital Inflammation (NSOI)) (Miositis, orbital pseudotumor, dacryoadenitis) | | | ✓ | | | | | |
| Kelainan dan Neoplasma Orbita | | | | | | | | | |
| 1 | Kelainan Vaskular | | | | | | | | |
| | Infantile (capillary) hemangioma | | | | ✓ | | | | |
| | Cavemose hemangioma | | | ✓ | | | | | |
| | Hemangiopericitoma | | ✓ | | | | | | |
| | Limfatic malformasi (limfangioma) | | ✓ | | | | | | |
| | Orbital varices | | ✓ | | | | | | |
| | Arterios Venous Malformation (AVM) | | ✓ | | | | | | |
| | Arterios Venous Fistula (AVF) | | ✓ | | | | | | |
| | Orbital hemorages | | | ✓ | | | | | |
| 2 | Kelainan neural | | | | | | | | |
| | Glioma saraf optik | | ✓ | | | | | | |
| | Neurofibroma | | ✓ | | | | | | |
| | Neurofibromatosis 1 | | ✓ | | | | | | |
| | Meningioma | | ✓ | | | | | | |
| | Shwanoma | | ✓ | | | | | | |
| 3 | Tumor mesenkim | | | | | | | | |
| | Rhabdomyosarcoma | | ✓ | | | | | | |
| | Fibrous histocitoma | | ✓ | | | | | | |
| | Soliter fibrous tumor | | ✓ | | | | | | |
| | Fibrous displasia | | ✓ | | | | | | |
| 4 | Kelainan limfoproliferatif | | | | | | | | |
| | Limfoid hiperplasia | | ✓ | | | | | | |
| | Limfoma | | ✓ | | | | | | |
| | Plasma cel tumor | | ✓ | | | | | | |
| 5 | Tumor kelenjar lakrimal | | | | | | | | |
| | Plemorfik adenoma | | ✓ | | | | | | |
| | Adnoid cystik carcinoma | | ✓ | | | | | | |
| | Malignant mix tumor | | ✓ | | | | | | |
| 6 | Tumor metastasis | | | | | | | | |
| | Neuroblastoma | | ✓ | | | | | | |
| | Metastatis dari karsinoma mamma, ca broncogenic, ca prostate | | ✓ | | | | | | |
| Trauma | | | | | | | | | |
| 1 | Midfacial (Lefort fracture) | | ✓ | | | | | | |
| | Fraktur Zigoma | | ✓ | | | | | | |
| | Fraktur Apex orbita | | ✓ | | | | | | |
| | Fraktur dinding aorbita (medial, dasar, lateral, atap) | | ✓ | | | | | | |
| | Benda asing orbita | | ✓ | | | | | | |
| | Perdarahan orbita | | ✓ | | | | | | |
| | Penurunan tajam penglihatan dengan media jernih (Traumatic Optic Neuropathy (TON)) | | ✓ | | | | | | |
| TUMOR | | | | | | | | | |
| 1 | Melanoma | | ✓ | | | | | | |
| | Retinoblastoma | | ✓ | | | | | | |
| | Angiomatous tumor | | ✓ | | | | | | |
| | Sistemik malignan yang mengenai intraocular | | ✓ | | | | | | |
| Soket Anoftalmia | | | | | | | | | |
| 1 | Kontraktur soket | | ✓ | | | | | | |

Surabaya,
Permohon

dr. Tojar Sitorus Erkanan, Sp.M

Mengetahui

Ketua Komite Medik

Sub Komite Kredensial

dr. Rita Tjandra, Sp.M

dr. Farida Moenir, Sp.M (K)